

KONTRIBUSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM DINAMIKA PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI SEKOLAH DASAR

Dian Wahyuningsih¹, Amalia Noviasari², Zunan Azis³, Minsih⁴, Ernawati⁵
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta
q200239077@student.ums.ac.id,¹ q200239074@student.ums.ac.id,²
q200239073@students.ums.ac.id,³ min139@ums.ac.id⁴
ernawatyrizwana3003@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to explore the contributions of children with special needs in collaborative learning in grade IV at MI Muhammadiyah Caruban, Madiun Regency. The study employs a qualitative method with a case study design to delve into the contributions of children with special needs in collaborative learning. Participants consist of teachers and children with special needs classified as slow learners. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Thematic analysis techniques were used to analyze the obtained data. The results indicate that children with special needs make significant contributions to collaborative learning, particularly in social and academic skills. They are more active in group discussions and begin to build better relationships with classmates. Challenges faced include communication barriers and differences in learning pace. Teachers play a crucial role in managing and supporting the participation of children with special needs through specific role assignments, differentiated learning approaches, and positive reinforcement.

Keywords: *Children with special needs, collaborative learning, inclusive education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaboratif di kelas IV MI Muhammadiyah Caruban Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaboratif. Partisipan terdiri dari guru dan siswa berkebutuhan khusus tipe *slow learner*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Teknik analisis tematik digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran kolaboratif, terutama dalam keterampilan sosial dan akademik. Mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok dan mulai membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sekelas. Tantangan yang dihadapi meliputi hambatan komunikasi dan perbedaan kecepatan belajar. Guru memainkan peran penting dalam mengelola dan mendukung partisipasi anak berkebutuhan khusus melalui penugasan peran spesifik, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, dan penguatan positif.

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus, pembelajaran kolaboratif, pendidikan inklusif

A. Pendahuluan

Pembelajaran kolaboratif telah menjadi pendekatan yang semakin populer dalam dunia pendidikan, terutama di era di mana kerja sama dan keterampilan sosial sangat dihargai. Pendekatan ini menekankan pentingnya siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, saling mendukung, dan belajar dari satu sama lain (Saputra et al, 2023). Di dalam kelas yang inklusif, di mana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan teman-teman mereka yang tipikal, dinamika pembelajaran kolaboratif menjadi lebih kompleks dan menantang namun juga sangat bermanfaat.

Anak berkebutuhan khusus membawa perspektif unik dan kemampuan berbeda ke dalam kelas. Partisipasi mereka dalam pembelajaran kolaboratif tidak hanya memberi manfaat langsung bagi mereka, tetapi juga bagi teman sekelas mereka (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Interaksi ini mendorong perkembangan empati, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis di kalangan semua siswa. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus berkontribusi dalam dinamika pembelajaran kolaboratif dan

bagaimana pendekatan ini dapat dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran semua siswa.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena adanya hambatan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan belajar di sekolah reguler (Nugroho & Mareza, 2016). Menurut Saputri et al (2023), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda secara signifikan dari anak-anak lainnya dalam hal kemampuan belajar, sehingga memerlukan modifikasi dalam metode pengajaran, materi, atau lingkungan belajar. Sementara itu, Fakhiratunnisa (2022) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus mencakup mereka yang mengalami kesulitan belajar, gangguan komunikasi, gangguan emosional dan perilaku, serta keterbatasan fisik atau sensorik.

Pembelajaran kolaboratif adalah metode pengajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Menurut Adawiyah & Jennah (2023), pembelajaran kolaboratif melibatkan interaksi saling ketergantungan

positif, tanggung jawab individu, keterampilan interpersonal, dan proses kelompok yang efektif. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi dan diskusi dengan teman-teman sekelompok mereka, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis. Sembiring et al (2023) menambahkan bahwa pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan di mana siswa dapat saling mendukung dan bertukar ide, yang pada gilirannya mendorong perkembangan sosial dan akademik.

Penelitian mengenai kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaboratif telah menunjukkan berbagai temuan yang signifikan. Menurut Suralaga (2021), integrasi anak berkebutuhan khusus dalam kelompok belajar kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka dan meningkatkan penerimaan sosial dari teman-teman sekelas mereka yang tipikal. Studi ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi yang berarti dalam kelompok belajar.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Yati (2019) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan prestasi akademik anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus yang terlibat dalam kelompok belajar kolaboratif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca dan matematika dibandingkan dengan mereka yang belajar secara individual.

Penelitian lain oleh Darmawan et al (2021) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif yang dirancang dengan baik dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Studi ini menekankan pentingnya peran guru dalam merancang dan mengelola kelompok belajar untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat berkontribusi secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas IV MI Muhammadiyah Caruban Kabupaten Madiun diperoleh hasil bahwa di kelas tersebut terdapat anak berkebutuhan husus yang selalu dilibatkan dalam kegiatan diskusi

maupun tugas kelompok. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran yang dimainkan oleh anak berkebutuhan khusus dalam kelompok belajar, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang efektif untuk mendukung partisipasi mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk meningkatkan praktik pembelajaran kolaboratif yang inklusif, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Melalui analisis literatur yang ada, studi kasus, dan wawancara dengan pendidik serta siswa, penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika yang terjadi dalam kelas kolaboratif yang inklusif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inklusif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya integrasi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar yang kolaboratif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali secara mendalam kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah. Metode ini dipilih untuk memahami perspektif, pengalaman, dan interaksi yang terjadi di lingkungan belajar inklusif. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena dalam konteksnya yang di alami dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaboratif.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari Guru yang mengajar di kelas kelas IV dan anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner* di kelas IV di MIM Caruban Kabupaten Madiun. Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut: 1) wawancara mendalam. Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan guru dan siswa. Pertanyaan wawancara akan disusun untuk mengungkap pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan tentang pembelajaran kolaboratif dan kontribusi anak berkebutuhan khusus.

2) observasi partisipatif. Peneliti akan mengamati kegiatan pembelajaran di kelas inklusif secara langsung. Observasi ini akan mencatat interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa tipikal, kontribusi masing-masing siswa dalam kelompok, serta respon dan strategi guru. Aspek yang diamati, yaitu: pola interaksi siswa dalam kelompok, peran anak berkebutuhan khusus dalam diskusi kelompok, respon dan dukungan guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

3) analisis dokumentasi. Dokumen seperti rencana pelajaran, materi pembelajaran, catatan evaluasi siswa, dan laporan kemajuan akan dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan tentang implementasi pembelajaran kolaboratif dan partisipasi anak berkebutuhan khusus.

Data kualitatif yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif, langkah-langkah berikut akan diambil: 1) menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi temuan. 2) mengonfirmasi temuan awal dengan beberapa partisipan untuk memastikan interpretasi yang akurat.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah, serta strategi yang efektif untuk meningkatkan praktik inklusif ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama mengenai kontribusi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaboratif di kelas IV MI Muhammadiyah Caruban Kabupaten Madiun. Hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama berikut:

1. Kontribusi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik. Mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan mulai membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman sekelas mereka. Sesuai dengan hasil

wawancara dengan guru kelas IV: "Saya melihat anak berkebutuhan khusus mulai aktif dalam diskusi kelompok. Mereka berani menyampaikan pendapat dan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya, dengan belajar berkelompok mereka merasa dihargai, merasa bisa menjawab soal atau tugas walaupun terkadang masih sangat bergantung kepada temannya, yang terpenting dia sudah bisa menunjukkan kesungguhan, keaktifan dalam belajar berkelompok utamanya yang pada mata Pelajaran yang dianggap tidak terlalu rumit seperti Bahasa Indonesia, PLH"

Partisipasi dalam kelompok belajar kolaboratif membantu anak berkebutuhan khusus merasa lebih diterima dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mereka merasa bahwa kontribusi mereka bernilai dan diakui oleh teman-teman mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV: "Kemampuan mereka dalam bekerja sama dan menyelesaikan konflik juga meningkat. Mereka lebih sabar dan bisa mencari solusi bersama teman-teman mereka,

merasa dihargai dan bisa menerima usul saran temannya."

Hasil dokumentasi yang diperoleh dari daftar nilai guru diperoleh hasil bahwa, anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan dalam pencapaian akademik, terutama dalam keterampilan membaca dan matematika. Hasil observasi di kelas juga menunjukkan interaksi dengan teman sekelompok membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

2. Tantangan yang Dihadapi

Anak berkebutuhan khusus terkadang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif dengan teman-teman sekelompok mereka, yang dapat menghambat kontribusi mereka dalam pembelajaran kolaboratif. Sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas IV: "Anak berkebutuhan khusus terkadang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide mereka. Ini kadang membuat mereka kurang aktif dalam diskusi kelompok, apalagi di mata Pelajaran yang dianggap sangat sulit seperti Bahasa Arab, Matematika, Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris."

Perbedaan dalam kecepatan belajar antara anak berkebutuhan khusus dan teman-teman tipikal mereka kadang-kadang menimbulkan kesulitan dalam menjaga keseimbangan kontribusi dalam kelompok. Guru menyampaikan: *"Ada kalanya siswa berkebutuhan khusus lebih lambat dalam memahami materi. Ini membuat teman-teman sekelompok mereka harus lebih sabar."*

Beberapa siswa tipikal masih memiliki persepsi negatif atau stigma terhadap anak berkebutuhan khusus, yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok dan partisipasi anak berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan oleh guru: *"Masih ada siswa yang memandang rendah teman mereka yang berkebutuhan khusus. Ini tentu saja mempengaruhi dinamika kelompok. Stigma dan persepsi negatif perlu diatasi agar anak berkebutuhan khusus bisa berpartisipasi dengan maksimal."*

3. Strategi Efektif yang Digunakan Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan peran spesifik kepada setiap anggota kelompok untuk memastikan

bahwa semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki tanggung jawab yang jelas dan dapat berkontribusi secara maksimal. Setiap anggota kelompok diberikan peran tertentu, seperti pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, dan pengamat. Anak berkebutuhan khusus sering kali diberikan peran yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti pencatat atau penyaji apabila project tidak perlu di jelaskan secara detail seperti hasta karya, proyeck sederhana, dan untuk memastikan mereka dapat berkontribusi dan merasa dihargai. Dalam proyek sains, anak berkebutuhan khusus diberikan tugas spesifik seperti mengumpulkan data atau membuat presentasi visual. Ini membantu mereka fokus pada tugas yang dapat mereka kelola dengan baik dan memberikan kontribusi nyata kepada kelompok.

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Ini termasuk memberikan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus dan

menggunakan berbagai metode pengajaran. Guru menyediakan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk siswa dalam satu kelompok. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan teks yang lebih sederhana atau menggunakan media visual untuk membantu pemahaman mereka. Guru juga merancang proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja pada berbagai aspek sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, dalam proyek matematika, anak berkebutuhan khusus dapat fokus pada penyiapan alat dan bahan, sementara siswa lain membuat produk dan penulisan laporan.

Guru menggunakan penguatan positif untuk mendorong partisipasi aktif dan memberikan pengakuan atas kontribusi anak berkebutuhan khusus. Ini membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara teratur memberikan pujian dan pengakuan di depan kelas ketika anak berkebutuhan khusus berkontribusi dengan baik dalam diskusi atau tugas kelompok. Guru juga menerapkan sistem poin

di mana siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan poin untuk partisipasi aktif dan kontribusi dalam kelompok. Poin ini kemudian dapat ditukarkan dengan penghargaan atau hadiah kecil.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah inklusif. Partisipasi mereka tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan sosial dan akademik mereka sendiri, tetapi juga bagi seluruh kelompok belajar. Interaksi dengan anak berkebutuhan khusus mendorong siswa tipikal untuk mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan berpikir kritis. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azis & Risfaisal (2021) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi.

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan kontribusi anak berkebutuhan khusus. Hambatan komunikasi dan perbedaan kecepatan belajar memerlukan perhatian khusus

dari guru. Strategi seperti penugasan peran spesifik dan pendekatan diferensiasi terbukti efektif dalam mendukung partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus (Selin, 2024). Kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia melibatkan kurangnya profesionalisme guru dan dukungan yang memadai. Optimalisasi pendidikan inklusi memerlukan pelatihan guru, penyediaan sumber daya, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Sikap positif guru terhadap siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk kesuksesan pendidikan inklusi (Ramadani et al, 2024).

Stigma dan persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus masih menjadi kendala yang harus diatasi. Pendidikan inklusif harus terus mengedepankan nilai-nilai penerimaan dan keberagaman, serta menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa (Setiawan et al, 2022). Guru berperan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mengedepankan semangat menghargai perbedaan dalam kegiatan kolaboratif.

Hasil Penelitian ini berhubungan erat dengan berbagai teori pendidikan dan pembelajaran

sebelumnya yang menjelaskan pentingnya inklusi dan pembelajaran kolaboratif.

1. Teori Vygotsky tentang Pembelajaran Sosial

Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus, ketika didukung dengan baik dalam kelompok kolaboratif, dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Interaksi dengan teman sekelas dan guru dalam konteks pembelajaran kolaboratif berperan sebagai *scaffolding* yang membantu anak-anak ini mengembangkan keterampilan sosial dan akademik mereka.

2. Teori Konstruktivisme

Jean Piaget dan konstruktivis lain seperti Bruner menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka

sendiri melalui pengalaman. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, membangun pengetahuan mereka sendiri melalui diskusi dan interaksi dengan teman-teman sekelompok. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan prestasi akademik pada anak berkebutuhan khusus yang terlibat dalam kelompok belajar kolaboratif.

3. Teori Pembelajaran Kolaboratif

Johnson dan Johnson (1989) mengembangkan teori tentang pembelajaran kolaboratif yang menekankan pentingnya interaksi saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan keterampilan interpersonal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akademik anak berkebutuhan khusus, sejalan dengan teori Johnson dan Johnson. Strategi seperti penugasan peran spesifik dan pendekatan diferensiasi yang digunakan oleh guru juga mendukung prinsip-prinsip

pembelajaran kolaboratif yang efektif.

4. Teori Inklusi

Teori inklusi menekankan pentingnya pendidikan yang mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Ainscow (1999), inklusi bukan hanya tentang menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga tentang mengubah sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan, menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pembelajaran kolaboratif dan merasakan manfaat penuh dari lingkungan belajar yang inklusif.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran kolaboratif, terutama dalam keterampilan sosial dan akademik. Mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok dan mulai membangun hubungan yang lebih

baik dengan teman sekelas. Tantangan yang dihadapi meliputi hambatan komunikasi dan perbedaan kecepatan belajar. Guru memainkan peran penting dalam mengelola dan mendukung partisipasi anak berkebutuhan khusus melalui penugasan peran spesifik, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, dan penguatan positif. Hasil ini mendukung teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial, teori konstruktivisme, dan teori pembelajaran kolaboratif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi dan tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaboratif, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk meningkatkan praktik inklusif ini. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inklusif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Y. R., & Jennah, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharoh Kitabah Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 778-784.
- Ainscow, M. (1999). *Understanding the Development of Inclusive Schools*. Falmer Press.
- Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77-85.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Darmawan, D. S., Nuresa, Q. O. A., Khoirunisa, D. N., Widodo, E. R., Wulandari, Y., & Suprpto, E. (2021). Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika di Sekolah Inklusi. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 9(2), 236-244.
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4i.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1989). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya*:

- Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 8(1), 11-22.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 145-156.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press.
- Ramadani, H., Hakim, M. S., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 1-14.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., & Haluti, F. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputri, M. A., Widiarti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.
- Sembiring, F. M. (2023). Peran Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Akademik dan Pengembangan Keterampilan Sosial. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 1(1), 36-40.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yati Ningsih, R. (2019). Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN 158 Seluma (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).